NILAI MORAL DALAM SYAIR GUNTUR (*MORAL VALUES IN SYAIR GUNTUR*)

Ahmad Baihaki
SMA Islam Terpadu Babussalam, Jl. Patih Rumbih No.22 RT 45/04 Kuala Kapuas e-mail: baihaki_75@yahoo.co.id

Abstract

Moral Values in Syair Guntur. *This research is aimed to obtain an objective description of the two moral values in syair Guntur is: (1) moral wisdom about memory, thinking, clarity of mind, and brain power, (2) moral simplicity of calmness, patience, generosity, integrity, satisfaction, and loyalty. The theory used as a basis for the development of the instrument is the theory of oral literature Aarne and Stith Thompson, and theories about moral values by Miskawaih. The data of this study is a classic poem Guntur comprising 101 pages (603 stanza poem). The approach used in this study is a qualitative approach, descriptive methods, and techniques of content analysis. The main instrument is the researcher. Data analysis was performed during data collection. The results showed that there are two moral values in syair Guntur, namely (1) the value of moral wisdom about memory, thinking, clarity of mind, brain power, and (2) moral simplicity of calmness, patience, generosity, integrity, satisfaction, and loyalty. The most dominant element in the syair Guntur is the moral value of wisdom, especially in thinking in the syair Guntur.*

Key words : *moral values , classic poem*

Abstrak

Nilai Moral dalam Syair Guntur. *Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran obyektif dari dua nilai moral dalam syair Guntur adalah: (1) kebijakan moral tentang memori, berpikir, kejernihan pikiran, dan kekuatan otak, (2) kesederhanaan moral ketenangan, kesabaran, kemurahan hati , integritas, kepuasan, dan loyalitas. Teori yang digunakan sebagai dasar untuk pengembangan instrumen adalah teori sastra lisan Aarne dan Stith Thompson, dan teori tentang nilai-nilai moral oleh Miskawaih. Data dari penelitian ini adalah syair klasik Guntur terdiri dari 101 halaman (603 bait puisi). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, metode deskriptif, dan teknik analisis isi. Analisis data dilakukan selama pengumpulan data. Hasil menunjukkan bahwa ada dua nilai moral dalam syair Guntur, yaitu (1) nilai kearifan moral yang tentang memori, berpikir, kejernihan pikiran, kekuatan otak, dan (2) kesederhanaan moral ketenangan, kesabaran, kemurahan hati, integritas, kepuasan, dan loyalitas. Unsur yang paling dominan dalam syair Guntur adalah nilai moral kebijaksanaan, terutama dalam berpikir dalam syair Guntur.*

Kata-kata kunci : *nilai-nilai moral, syair klasik*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang tersebar di setiap daerah di Nusantara. Kenyataan ini perlu disyukuri melalui berbagai upaya untuk melestarikan warisan budaya bangsa, baik yang tercipta di lingkungan suku-suku bangsa maupun dalam konteks nasional. Salah satu warisan yang perlu dilestarikan adalah syair berbahasa Banjar di Kalimantan Selatan dan sekitarnya yang banyak menyimpan warisan budaya bangsa. Warisan budaya, seperti syair berbahasa Banjar ini mengandung kearifan-kearifan hidup. Kearifan itu merupakan nilai-nilai kehidupan manusia dan kemanusiaan yang ada di dalam berbagai bentuk produk budaya manusia, seperti bahasa, sastra, kepercayaan, adat, kesenian, pakaian, makanan, teknologi

tradisional, dan sebagainya (Ardika, dalam Sedyawati, 2003: xxii). Masyarakat yang menikmati dan menghayati syair-syair itu akan langsung menghirup kearifan itu sehingga hidupnya tertuntut untuk tidak melanggar hal-hal yang tidak sesuai dengan tata nilai moral yang ada.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Museum Kalimantan Selatan berhasil menghimpun beberapa syair klasik, baik berbentuk tulisan (tulisan Arab Melayu) maupun berbentuk lisan yang ditulis oleh Tim, dengan menggunakan kajian filologi. Syair-syair tersebut yang telah dapat ditulis kembali dan diterjemahkan ke dalam bahasa Banjar dengan tulisan Latin diantaranya adalah Syair *Guntur.*

Syair *Guntur* terdiri atas beberapa seri, seri pertama dan seri kedua telah dapat diterjemahkan dari bahasa Arab Melayu/Jawi ke huruf Latin. Syair Guntur terjemahan dalam berbentuk teks telah dapat dinikmati oleh penggemar atau pemerhati sastra sebagai hazanah kebudayaan untuk dilestarikan sebagai aset budaya daerah dan nasional.

Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang penting atau hal-hal yang berguna bagi manusia atau kemanusiaan yang menjadi sumber ukuran dalam sebuah karya sastra (William, dalam Sastrowardoyo, 1992: 18). Seseorang dalam hidup tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut sangat luas, dan dapat ditemukan pada berbagai perilaku yang terpilih dalam berbagai kehidupan yang luas di alam semesta ini.

Untuk mendapatkan pengertian yang lebih jelas, William, dalam Sastrowardoyo (1992: 28-30) mengemukakan bahwa ada empat buah kualitas tentang konsep nilai-nilai, sebagai berikut.

a. Nilai-nilai mempunyai sebuah elemen konsepsi yang lebih mendalam dibandingkan dengan hanya sekadar sensasi, emosi, atau kebutuhan. Dalam hal ini, nilai dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang.
b. Nilai-nilai menyangkut pengertian yang memiliki suatu aspek emosi. Emosi di sini mungkin diungkap sebenarnya atau merupakan potensi.
c. Nilai-nilai bukan merupakan tujuan konkret dari tindakan, tetapi mempunyai hubungan dengan tujuan, sebab nilai-nilai berfungsi sebagai kriteria dalam memiliki tujuan-tujuan. Seseorang akan berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut pandangannya mempunyai nilai-nilai.
d. Nilai-nilai merupakan unsur penting dan tidak dapat disepelekan bagi orang yang bersangkutan. Dalam kenyataan, nilai-nilai berhubungan dengan pilihan, dan pilihan merupakan prasyarat untuk mengambil suatu tindakan.

Pengertian Nilai Moral

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata Yunani *mos* (jamaknya adalah *mores*) yang berarti cara dan adat istiadat atau kebiasaan. Kata moral mempunyai arti yang sama dengan kata *etos* (Yunani) yang menurunkan kata etika. Di dalam bahasa Arab, moral berarti budi pekerti sama dengan pengertian akhlak, sedangkan dalam konsep Indonesia moral berarti kesusilaan (Soegito, 2003:76). Menurut Driyarkara (dalam Soegito 2003:76), moral atau kesusilaan adalah nilai yang sebenarnya bagi manusia. Dengan kata lain, moral atau kesusilaan adalah kesempurnaan sebagai manusia atau kesusilaan adalah tuntutan kodrat manusia. Adapun menurut Soegito (2003:76), moral atau kesusilaan adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar.

Menurut Spencer (dalam Gazalba, 1996:11), moral adalah penyesuaian dengan lingkungan, sehingga menyenangkan atau bahagia bagi orang yang bertindak, keturunannya, dan sesama manusia. Adapun menurut Suseno (1987:19), kata moral selalu mengacu pada baik buruk manusia sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul salah sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruk sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Norma umum ada tiga macam, yaitu norma sopan santun, hukum, dan moral. Norma sopan santun menyangkut sikap lahiriah manusia. Norma hukum adalah norma yang dituntut dengan tegas oleh masyarakat karena dianggap perlu demi keselamatan dan kesejahteraan umum. Norma hukum merupakan norma yang tidak dibiarkan dilanggar, orang yang melanggar hukum pasti akan dikenai hukuman sebagai sanksi. Norma-norma moral adalah tolok-tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang (Suseno, 1987:19).

Dalam literatur-literatur antropologi Indonesia sering terliput oleh konsep umum yang disebut adat-istiadat atau adat-kebiasaan. Hal ini sebagaimana yang tersirat dalam konsepnya itu sendiri, yakni bahwa yang dimaksud dengan adat-istiadat adalah nilai budaya, pandangan hidup, cita-cita, norma, hukum, pengetahuan, dan keyakinan. Bila merujuk pada konsep di atas, moral lebih erat kaitannya dengan norma atau hukum.

Nilai-nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk. Unsur kepribadian dapat dilatih melalui moral dan pengajaran sastra, meliputi:

a. Penginderaan (*Sensory*)
b. Kecerdasan (*Intellect*)
c. Perasaan (*Feel*)
d. Kesadaran Sosial
e. Kesadaran Religius

Menurut Miskawaih (2004: 46-50), ada beberapa indikator yang dapat dijadikan panduan dalam mengidentifikasi nilai moral. Indikator moral yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prinsip-prinsip moral yang menentukan kriteria benar salahnya sesuatu. Nilai moral kearifan adalah nilai moral yang mengedepankan rasa arif dan bijaksana dalam melakukan dan menyikapi persoalan. Nilai moral kearifan ini meliputi:

a. Rasa ingat, yaitu menyangkut gambaran sebuah objek yang diterima oleh jiwa dan pikiran, terutama tentang kebaikan dan kebajikan.
b. Berpikir, yaitu upaya dalam jiwa dan pikiran untuk menyimpulkan sebuah gejala kebaikan dan keburukan.
c. Kejernihan pikiran, yaitu sebuah usaha menyimpulkan sesuatu yang baik dan positif sesuai yang dikehendaki.
d. Ketajaman otak, yaitu kemampuan untuk merenungkan pengalaman yang telah dialami sebelumnya sehingga mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Nilai moral kesederhanaan adalah nilai moral yang berkenaan dengan tindakan untuk menahan diri dari perbuatan yang tidak baik, perbuatan yang berlebihan, dan menjunjung nilai kebaikan. Nilai moral kesederhanaan ini meliputi:

a. Ketenangan, yaitu kemampuan untuk menguasai diri dari gejolak hawa nafsu yang negatif dan merugikan.
b. Kesabaran, yaitu ketegaran diri untuk menahan hawa nafsu yang hanya memikirkan duniawi belaka.
c. Kedermawanan, yaitu sikap dan perilaku untuk memiliki rasa perduli kepada orang lain untuk menyedekahkan sebagian harta untuk yang berhak menerimanya.

d. Kepuasan, yaitu perilaku yang merasa cukup, tidak berlebihan dalam memenuhi keperluan hidup, baik dalam makan, minum, dan mencari harta benda.
e. Loyalitas, yaitu sikap jiwa yang tunduk dan patuh kepada kebaikan dan hal-hal yang terpuji.

Dengan demikian, maka nilai moral itu bersifat kontekstualitas, sangat terikat, dan ditentukan oleh kenyataan budaya dan kreativitas-kreativitas sosial dari kelompok-kelompok masyarakat. Dalam struktur kebudayaan, moral termasuk ke dalam unsur kebudayaan, yang dalam hal ini adalah unsur kebudayaan yang berwujud ide, gagasan, nilai, norma, atau peraturan-peraturan. Jadi, nilai moral adalah ukuran tingkah laku yang dibuat dan diberlakukan oleh masyarakat untuk kepentingan masyarakat itu sendiri. Ukuran moral sangat tergantung bagaimana latar belakang tatanan budaya masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu, ukuran moral dari satu masyarakat dengan masyarakat lain bisa tidak sama dan bahkan bertolak belakang dengan masyarakat lain.

Sekilas tentang Syair *Guntur*

Syair Guntur adalah syair cerita berbahasa Banjar yang bersajak dengan ciri tiap-tiap sajak terdiri atas empat baris yang berakhiran bunyi yang sama. Syair Guntur menceritakan tentang kegagahan seorang Bupati bernama Guntur diapit oleh empat menterinya bernama Dipati Guruh, Dipati Kilat, Dipati Petir, dan Dipati Buhur yang akan meminang Putri Danata Hairani, putri Kerajaan Burhan Alam. Banyak hal yang muncul dalam cerita ini, baik dari profil sang Bupati yang garang, ganas, sampai dengan kelemahlembutan budi orang Negara Burhan Alam berupa nilai-nilai moral.

Syair *Guntur* mencerminkan kehidupan masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat Banjar umumnya. Kehidupan yang baik tentunya harus ditunjang nilai-nilai yang positif. Nilai-nilai dalam masyarakat menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang berbudi. Masyarakat Banjar menilai bahwasanya nilai dan norma masyarakat akan menciptakan keselarasan hidup bermasyarakat.

Nilai-nilai dalam masyarakat Banjar tercakup dalam adat kebiasaan dan tradisi. Kebiasaan dan tradisi ini sangat beragam sehingga nilai-nilai yang terkandung sangat bervariasi itu dapat dikelompokkan berdasarkan bidang-bidang kehidupan yang ada dalam masyarakat. Kelompok-kelompok nilai tersebut di antaranya nilai kependidikan, nilai etika, nilai sosial, nilai moral, nilai sastra, nilai ekonomi, nilai agama, nilai estetika, dan lain-lain.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskripsi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan sosiologi sastra yang mengkaji sastra berdasarkan keadaan masyarakat sastra yang mengutamakan penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaitkan secara empiris. dengan pendekatan sosiologi sastra, peneliti dapat menemukan pemaknaan dan pemberian interpretasi dan pemahaman terhadap nilai moral. Pendekatan sosiologi sastra diterapkan dalam penelitian ini mengingat sosiologi sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat. Usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usaha manusia untuk mengubah masyarakat itu sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Dalam rancangan ini, syair Guntur dianalisis berdasarkan tiga tahap, yaitu (1) tahap ekspresi, (2) tahap menjelaskan, dan (3) tahap interpretasi pengarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Moral Kearifan dalam Syair *Guntur*

Nilai moral kearifan adalah nilai moral yang mengedepankan rasa arif dan bijaksana dalam melakukan dan menyikapi persoalan. Nilai moral kearifan ini meliputi: (1) rasa ingat, (2) berpikir, (3) kejernihan pikiran, dan (4) ketajaman otak.

Nilai Moral Kearifan tentang *Rasa Ingat* dalam Syair *Guntur*

Syair *Guntur* ini menceritakan kehidupan sebuah keluarga istana dan kegagahan seorang raja di negeri Sanja Maha yang bernama Bupati Guntur yang selalu didampingi oleh empat menteri setianya bernama Dipati Guruh, Dipati Kilat, Dipati Petir, dan Dipati Buhur. Kemudian mereka akan meminang Putri Danata Hairani, putri Kerajaan Burhan Alam yang cantik jelita. Banyak hal yang muncul dalam cerita ini, baik dari profil sang Bupati yang garang, ganas, sampai dengan kelemahlembutan budi orang Negara Burhan Alam berupa nilai-nilai moral yang sederhana. Jaya sakti adalah tokoh yang melawan kezaliman bupati Guntur yang merebut kekasihnya.

Syair *Guntur* juga menceritakan kehidupan dengan menjaga ingatan akan kebaikan orang lain. Bagi masyarakat umumnya, kehidupan dengan menjaga ingatan dan kesabaran perlu dilakukan. Bagaimana Tuhan mengajarkan umat-Nya untuk bersabar dan selalu ingat dan berpikir positif. Hal ini tergambar pada kutipan berikut ini.

Jangan manangis amas sakati
Kakanda hidup baluman mati
Buta di medan lama mananti
Handak batamu kakanda pasti

Jaya sakti orang handalan
Puteri dibujuk parlahan-lahan
Sarta manambang sinum palayaran
Marusak hati segala parampuan

Lamalah hati tuan putri
Dengan tangisnya tiada tarperi
Jangan lama kakanda pergi
Ganang adinda seorang diri

Artinya:

Jangan menangis emas sekodi
Kakanda hidup belumlah mati
Si Buta di medan lama mananti
Mau batamu kakanda pasti

Jaya sakti orang andalan
Puteri dibujuk perlahan-lahan
Serta manambang senyum pelayaran
Marusak hati semua perempuan

Lamalah hati tuan putri
Dengan tangisnya tiada terperi
Jangan lama kakanda pergi
Ingatlah adinda seorang diri

(Kri/1/ Syair Guntur, hal. 20)

Pada kalimat *Kakanda hidup baluman mati* (Kakanda hidup belumlah mati) digambarkan bahwa kita harus ingat akan arti hidup, memanfaatkan hidup untuk berbuat baik sesama manusia. Ingat akan arti kasih sayang merupakan sesuatu yang suci sehingga harus diwujudkan dengan saling mengasihi. Hal ini disebabkan manusia diwarisi rasa ingat dari Tuhannya sebagai anugerah.

Nilai Moral Kearifan tentang *Berpikir* dalam Syair *Guntur*

Kehidupan yang baik tentunya harus ditunjang usaha keras dan selalu berpikir positif. Sebagai manusia, berpikir positif menunjukkan bahwa kita tidak boleh buruk sangka. Masyarakat Banjar menilai bahwa berpikir akan menghasilkan keberhasilan di kemudian hari. Berpikir harus selalu dilatih dan ditanamkan ke dalam jiwa, tanpa harus putus asa. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Di atas udara melayang-layang
Mahligai tinggi itu dipandang
Bagusnya bukan alang-kepalang
Putri berpikir saorang-saorang

Puteri putus pikir salira
Lalu barubah dengan barsigra
Manjadiakan diri puteri barjantera
Eloknya tiada lagi tarkira

Jadi barubah paris gumilang
Di dalam maligai handak dipandang
Siapa yang punya maligai garang
Nuri tarabang malayang-layang

Artinya:

Di atas udara melayang-layang
Mahligai tinggi itu dipandang
Bagusnya bukan kepalang
Putri berpikir sendiri

Puteri putus asa berpikir
Lalu berubah dengan segera
Manjadikan diri puteri bercahaya
Eloknya tiada lagi terkira

Jadi berubah paris gemilang
Di dalam mahligai mau dipandang
Siapa yang punya mahligai gerangan
Nuri terbang malayang-layang

(Krp/1/ Syair Guntur, hal. 1)

Kutipan dalam syair tersebut menggambarkan nilai moral agar kita berpikir untuk tidak putus asa sebab dengan berpikir jernih akan menuai keberhasilan dan kesuksesan. *Putri berpikir saorang-saorang* (Putri berpikir sendiri) menggambarkan bahwa dalam menyelesaikan masalah haruslah berpikir.

Nilai Moral Kearifan tentang *Kejernihan Pikiran* dalam Syair *Guntur*

Syair *Guntur* mencerminkan kehidupan masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat Banjar umumnya. Kehidupan yang baik tentunya harus ditunjang kejernihan pikiran dan berpikir positif. Sebagai manusia berpikir menunjukkan bahwa kita makhluk yang berbudi. Masyarakat Banjar menilai bahwa berpikir akan menghasilkan keselarasan hidup bermasyarakat. Kejernihan berpikir harus dimiliki oleh setiap jiwa manusia, tanpa harus membeda-bedakan. Kejernihan berpikir selayaknya hati nurani dapat menumbuhkan kawaspadaan. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Jaya Sakti Muda tarbilang
Mandangar saru buta yang garang
Amarah Ainu bukan kapalang
Lalu bardiri pada sakarang

Raden Ainu parlahan bardiri
Handak kaluar dangan lastari
Lalu dipegang olehnya puteri
Jangan kakanda barjalan sandiri

Artinya:
Jaya Sakti Muda terbilang
Mendengar panggilan buta yang garang
Amarah Ainu bukan kepalang
Lalu berdiri dari sakarang

Raden Ainu perlahan berdiri
Hendak keluar dengan lestari
Lalu dipegang olehnya puteri
Jangan kakanda berjalan sendiri

(Krj/1/ Syair Guntur, hal.19)

Nilai Moral Kearifan tentang *Kekuatan Otak* dalam Syair *Guntur*

Syair *Guntur* mencerminkan dua kekuatan baik dan buruk yang saling mengadu kekuatan. Kehidupan memang selalu berpasangan, antara yang baik dan yang jahat. Kehidupan yang

baik tentunya harus ditunjang kekuatan otak manusia berpikir positif yang dapat membedakan kebaikan dan keburukan. Sebagai manusia, otak adalah pusat berpikir menentukan pilihan sebagai orang yang berbudi. Masyarakat Banjar menilai bahwa berpikir akan menghasilkan keselarasan hidup dan kesantunan hidup. Kekuatan otak harus dimiliki oleh setiap manusia, tanpa itu kita akan menjadi orang yang amoral. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Ainu manyambah parlahan-lahan
Manyahut kata manis kalakuan
Aduh ningku orang kayangan
Apakah parintah kapada badan

Ning katakan dengan barsigra
Kapada cucu orang yang lara
Apakah parintah Sangiang batara
Supaya senang dalam salira

Artinya:

Ainu menyembah perlahan-lahan
Menyahut kata manis kelakuan
Aduh ningku orang kayangan
Apakah perintah kepada badan

Ning katakan dengan segera
Kapada cucu orang yang lara
Apakah perintah Sangiang batara
Supaya senang di dalam hati

(Kro/1/ Syair Guntur, hal.85)

Kutipan tersebut menyatakan Raden Ainu yang santun selalu menghormati junjungannya. *Manyahut kata manis kalakuan* (Manyahut kata manis kelakuan) menggambarkan kekuatan otak untuk mengontrol perkataan dengan santun. Seorang Ainu juga berpesan kepada puteri raja pujaannya, yang menjaga perilakunya seperti membawa amanat Sangiang Batara. Amanat Dewa Batara lazimnya adalah tentang kebaikan dan kejujuran. Kekuatan otak manusia selain berdoa juga berusaha. Setiap melakukan sesuatu, tentunya kita harus berpikir dan menggunakan kepekaan hati nurani. Dengan kekuatan otak dan hati nurani akan membuahkan kebaikan dan keberkahan sehingga hidup kita akan lebih tertata.

Nilai Moral Kesederhanaan dalam Syair *Guntur*

Nilai Moral Kesederhanaan tentang *Ketenangan* dalam Syair *Guntur*

Syair *Guntur* mencerminkan pertempuran dua kekuatan, yaitu kebaikan dan kejahatan. Kehidupan yang baik tentunya diiringi tindakan untuk menahan diri dari perbuatan yang tercela. Sebagai manusia yang diberi pikiran untuk berpikir menentukan pilihan dan kehati-hatian budi pekerti. Masyarakat Banjar menilai bahwa menahan diri sebagai umat beragama akan menghasilkan keselarasan hidup dan kedamaian. Ketenteraman dan kedamaian ini menjadi kekuatan keamanan, tanpa itu kita akan menjadi orang yang arogan dan mudah tersulut

kerusuhan. Demikian pula dalam perbuatan dan perkataan sehari-hari perlu ketenangan dan kehati-hatian, seperti pada kutipan berikut.

Satalah sudah barkata-kata
Akan baginda duli sang nata
Lalu barjalan manuju kota
Diiringi mantri samua rata

Tiada lama barjalan
Ka dalam nagari sampailah tuan
Manyambah kapada duli bagawan
Sambil barkata parlahan-lahan

Artinya:

Setelah sudah berkata-kata
Akan baginda duli sang nata
Lalu berjalan menuju kota
Diiringi menteri semua rata

Tiada lama berjalan
Ke dalam negeri sampailah tuan
Menyembah kepada duli begawan
Sambil berkata perlahan-lahan

(Kst/1/ Syair Guntur, hal.14)

Pada kutipan *Sambil barkata parlahan-lahan* (Sambil berkata perlahan-lahan) tersebut setiap manusia harus berhati-hati dalam bertutur kata, jangan boleh hidup seenaknya. Ketenangan dan kehati-hatian dalam bertutur kata menjadi ukuran pribadi seseorang. Sang baginda digambarkan sebagai orang yang lemah lembut, bertindak dan berkata pelan-pelan supaya orang lain tidak terganggu. Sebagai pemimpin seharusnya demikian, memberi contoh kepada rakyatnya. Oleh karena itu, kita harus menghormati orang lain, baik tua maupun muda sebagai makhluk Tuhan di dunia ini.

Nilai Moral Kesederhanaan tentang *Kesabaran* dalam Syair *Guntur*

Syair *Guntur* menggambarkan masyarakat Banjar yang memandang bahwa dalam hidup ini, Tuhan mengajarkan untuk selalu bersabar. Oleh karena itu, kesabaran dalam menjalani hidup sehari-hari menjadi ukuran kedamaian hidup manusia. Bersabar ketika mendapatkan musibah dan masalah merupakan kenyataan yang harus kita hadapi, seperti pada kutipan:

Yang yang Kusuma intan mancurat
Laksana manikam saribu karat
Jangan tarlalu barhati girat
Kapada dewa barserah sasaat

Ratna Mastika yang ayu durja
Wajah laksana gambar dipuja
Jangan manangis putranya raja
Kakanda pandang inilah saja

Artinya:

Yang yang Kusuma intan menyala
Laksana manikam seribu karat
Jangan terlalu berhati girang
Kepada Tuhan berserah sesaat

Ratna Mastika yang ayu durja
Wajah laksana gambar dipuja
Jangan menangis putranya raja
Kakanda pandang inilah saja

(Kss/1/ Syair Guntur, hal.19)

Nilai Moral Kesederhanaan tentang *Kedermawanan* dalam Syair *Guntur*

Syair *Guntur* menggambarkan sebuah cerita masyarakat Banjar yang memandang bahwa dalam hidup ini harus saling membantu antarsesama manusia. Oleh karena itu, kedermawanan dalam menjalani hidup sehari-hari menjadi ukuran ketulusan hati seseorang. Dermawan bukan saja mengeluarkan uang dan harta tetapi bisa juga dengan persaudaraan, seperti pada kutipan:

Kapada Ainu parlahan barkata
Aduh kakanda kakasih cinta
Tarlalu suka adinda serta
Kakanda sudi bersaudara beta

Maangkat saudara kepada badan
Tarlalu suka kakanda yang rawan
Suka adinda tiada bangaran
Rasa mandapat kemala intan

Artinya:

Kepada Ainu perlahan berkata
Aduh kakanda kekasih cinta
Terlalu suka adinda serta
Kakanda sudi bersaudara saya

Mengangkat saudara kepada saya
Terlalu suka kakanda yang rawan
Suka adinda tiada terkira
Rasa mendapat kemala intan

(Ksd/1/ Syair Guntur, hal.45)

Kutipan dalam syair tersebut menggambarkan sebuah persaudaraan yang menjadikan orang lain seperti saudara sendiri. *Maangkat saudara kepada badan* (Mengangkat saudara kepada saya) mengandung gambaran bahwa kehidupan yang rukun penuh persaudaraan tentunya akan menjadikan hidup tenteram dan damai. Masyarakat Banjar menilai rasa persaudaraan harus dilatih dan ditanamkan ke pribadi masing-masing sehingga akan terhindar dari *Bacakut Bapadaan*. Hal tersebut memberi pelajaran tentang kebersamaan dan gotong royong antara seorang raja dengan teman yang dianggap sebagai saudara sendiri. Mereka selalu mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Sebab mereka percaya, apabila pekerjaan dikerjakan secara bersama-sama akan lebih cepat selesai. Demikian ajaran moral yang dapat kita terima dari gambaran tersebut.

Nilai Moral Kesederhanaan tentang *Integritas* dalam Syair *Guntur*

Syair *Guntur* memberikan gambaran pada masyarakat Banjar yang memandang bahwa hidup ini harus mempunyai prinsip yang kuat dalam membela kebenaran. Hidup yang berprinsip ini dilakukan dengan jalan mencari harta di jalan yang benar. Oleh karena itu, integritas dalam menjalani hidup sehari-hari menjadi ukuran keyakinan hati seseorang dalam memegang kebenaran. Masyarakat Banjar memandang bahwa dalam menuju hidup yang lebih baik dengan cara bekerja sesuai dengan aturan Tuhan. Mencuri adalah pekerjaan tercela, seperti pada kutipan:

Sangat dusta engkau barperi
Menyatakan beta ini pencuri
Tiada rumasa rasanya diri
Mancuri harta di dalam diri

Yang telah beta mandangar
Akan maling orang bahabar
Mancuri harta sarta mambungkar
Malam dan siang harta dikakar

Artinya:

Sangat dusta engkau berperi
Menyatakan beta ini pencuri
Tiada merasa rasanya diri
Mencuri harta di dalam diri

Yang telah saya mendengar
Akan maling orang tersiar
Mencuri harta serta membongkar
Malam dan siang harta diambil

(Ksi/1/ Syair Guntur, hal.25)

Kutipan *Mancuri harta di dalam diri* (Mencuri harta di dalam diri) tersebut menggambarkan pencurian yang dapat meresahkan orang banyak karena mengambil hak orang lain. Kehidupan yang memegang integritas adalah mencari harta yang halal sesuai dengan aturan Tuhan. Mencuri apapun alasannya tetaplah perbuatan tercela dan dibenci oleh masyarakat.

Bekerja secara halal sesuai aturan moral akan menjamin ketenteraman dan keamanan masyarakat. Integritas yang tinggi dapat pula diiringi dengan menolong orang lain, seperti pada kutipan:

Aduh kakanda orang handalan
Akan kasih kakanda tuan
Adinda suka tiada bangaran
Kakanda handak manulung peperangan

Suka adinda tiada tarkira
Tetapi kakanda turunlah sigra
Malihat perang kakanda sira
Ta senang tinggal inilah sira

Artinya:

Aduh kakanda orang andalan
Akan kasih kakanda tuan
Adinda suka tiada terkira
Kakanda hendak menolong peperangan

Suka adinda tiada terkira
Tetapi kakanda turunlah segera
Melihat perang kakanda Anda
Tak senang tinggal inilah Anda

(Ksi/2/ Syair Guntur, hal.50)

Kutipan *Akan kasih kakanda tuan* (Akan kasih kakanda tuan) tersebut menyatakan bahwa menolong adalah sebuah keharusan, terutama dalam peperangan agar tidak banyak korban. Kekuatan hati untuk menolong sesama inilah jiwa integritas yang harus dijaga dan dipertahankan. Dengan jiwa kepedulian ini akan menumbuhkan rasa simpati dan kedamaian.

Nilai Moral Kesederhanaan tentang *Kepuasan* dalam Syair *Guntur*

Syair *Guntur* memberikan gambaran pada masyarakat Banjar yang memandang bahwa hidup ini harus dilakukan secara sederhana, tidak berpoya-poya. Hidup dengan rasa syukur ini akan menambah keyakinan kita terhadap Tuhan yang memberikan rezeki bagi hamba-Nya. Oleh karena itu, kesederhanaan dalam menjalani hidup sehari-hari menjadi ukuran kerendahan hati seseorang dalam kelapangan dada.

Masyarakat Banjar memandang bahwa hidup yang dilakukan secara poya-poya akan merugikan diri kita sendiri. Keberhasilan dalam hidup harus diiringi dengan rasa syukur yang tinggi, tidak berlebih-lebihan, seperti pada kutipan:

Sang nata Guntur mandangar madah
Tarlalu suka di dalam manah
Kapada baginda parlahan manyambah
Manuju taman ia lumapah

Ia barjalan parlahan-lahan
Dihiringkan sagala mantri pahlawan
Dengan segala alat gagaman
Sorak gemuruh imbal-imbalan

Artinya:

Sang nata Guntur mendengar kata
Terlalu suka di dalam hati
Kepada baginda perlahan menyembah
Menuju taman ia berjalan

Ia berjalan perlahan-lahan
Diiringi segala menteri pahlawan
Dengan segala alat bunyi-bunyian
Sorak gemuruh sahut-sahutan

(Ksp/1/ Syair Guntur, hal.15)

Pada kutipan tersebut menggambarkan hati raja yang senang ketika mendengar berita keberhasilan yang didengarnya. Seperti pada kalimat baris kedua *Terlalu suka di dalam manah* (Terlalu suka di dalam hati). Akan tetapi, mereka tidak lupa diri menuruti nafsunya saja. Hal ini dianggap sebagai anugerah yang harus disyukuri dan dijaga. Ketulusan dan rasa kasih sayang seorang raja terhadap rakyatnya akan menumbuhkan kebanggaan dan kesetiaan. Rakyat dan prajurit turut gembira karena rajanya telah meraih kesenangan tercapai harapannya.

Nilai Moral Kesederhanaan tentang *Loyalitas* dalam Syair *Guntur*

Syair *Guntur* memberikan gambaran pada masyarakat Banjar yang memandang bahwa hidup yang berarti haruslah diiringi oleh rasa loyalitas akan kebenaran. Hidup dengan loyalitas akan menambah kepercayaan orang kepada kita atau terhadap Tuhan yang memberikan kehidupan bagi hamba-Nya. Oleh karena itu, loyalitas dalam menjalani hidup sehari-hari menjadi ukuran kesetiaan seseorang dalam pekerjaan dan pengabdian. Masyarakat Banjar memandang bahwa hidup yang dilakukan dengan loyalitas tinggi akan menguntungkan kita sendiri. Keberhasilan dalam hidup harus diiringi dengan kesetiaan yang tinggi, seperti pada kutipan:

Ia berjalan parlahan-lahan
Dihiringi sagala mantri pahlawan
Dengan segala alat gagaman
Sorak gamuruh imbal-imbalan

Ramai berjalan duli sang nata
Dihiringi rakyat parbala buta
Banyaklah labih saratus juta
Samuanya mamegang alat sanjata

Artinya:

Ia berjalan secara perlahan-lahan
Diiringi segala menteri pahlawan
Dengan segala alat senjata
Sorak gemuruh sahut-menyahut

Ramai berjalan duli sang nata
Diiringi rakyat parbala buta
Banyaklah lebih seratus juta
Semuanya memegang alat sanjata

(Ksl/1/ Syair Guntur, hal.15)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Temuan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai moral dalam Syair *Guntur,* secara garis besar terdapat 2 (dua) jenis nilai moral sesuai dengan batasan masalah. Kedua jenis nilai moral tersebut, yaitu nilai moral tentang kearifan dan nilai moral tentang kesederhanaan.

Nilai moral tentang kearifan dalam Syair *Guntur* antara lain (1) bekerja dan berusaha penuh dengan rasa kasih sayang, (2) hidup penuh dengan kejujuran dalam menjalin silarurahmi, (3) menjalin persaudaraan, (4) berpikir jernih untuk tidak putus asa, (5) berserah diri kepada Tuhan, (6) berusaha penuh dengan percaya diri, (7) berpikir membedakan baik dan buruk, (8) menanamkan kesetiaan dan ketulusan hati, (9) memiliki rasa waspada dan kehati-hatian, (10) tidak sombong dan penuh sopan santun, (11) selalu taat menjalankan kebenaran, (12) tidak berbuat semena-mena kepada orang lain, (13) berperilaku dan berakhlak terpuji, (14) berbuat dan berpikir adil kepada sesama, (15) selalu menepati janji, (16) berusaha dan bekerja tanpa pamrih, (17) penuh keyakinan bahwa kebaikan harus dipertahankan, (18) menjaga amanat, (19) penuh keyakinan hidup pasti ada suka dukanya, dan (20) hormat dan patuh kepada kedua orang tua.

Nilai moral tentang kesederhanaan dalam Syair *Guntur* antara lain (1) nilai ketenangan hati dan tidak hidup egois, (2) hormat dan lemah lembut kepada orang lain, (3) hidup dengan rasa syukur dan sabar, (4) selalu mengingat Tuhan, (5) tidak menyombongkan diri, (6) suka menolong sesama, (7) jangan mudah terpengaruh dengan hal-hal buruk, (8) menjunjung norma susila dan membela kebenaran, (9) bertanggung jawab dan berjiwa sosial, (10) suka menasihati tentang kebaikan sesama orang lain, (11) tulus dan ikhlas dalam membantu orang lain, dan (12) menjaga persaudaraan dan kebersamaan.

Dari kedua nilai moral dalam Syair *Guntur* tersebut yang paling dominan adalah nilai moral tentang kearifan. Nilai moral tentang kearifan ini ditandai dengan adanya pola pikir dan keyakinan bahwa hidup manusia harus ditunjang oleh pikiran yang positif terhadap sesama manusia. Kebersamaan adalah kunci kedamaian dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, sudah sepantasnya sebagai makhluk Tuhan, kita harus menjaga hubungan baik kepada Tuhan dan kepada manusia.

Saran

Dari hasil penelitian nilai moral dalam Syair *Guntur*, ada beberapa saran yang ingin disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut.

(1)Kepada pemerintah, terutama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kalimantan Selatan harus tetap konsisten menjaga dan melestarikan sastra lisan, khususnya syair dengan terus-menerus. Mempertahankan keberdayaan sastra lisan dengan menggunakan media massa audio visual secara strategis. Selain itu, juga masih diperlukan pemertahanan dengan model tatap muka secara tradisional.

(2)Warga masyarakat harus berusaha tetap menjaga dan memperkuat dukungan sosial maupun lewat institusi adat yang dapat menempatkan sastra lisan pada posisi yang berwibawa.

(3)Kepada pendidik diharapkan memperoleh manfaat apresiatif yang berguna untuk menumbuhkan pemahaman dan apresiasi anak didik yang benar terhadap sastra lisan, terutama Syair *Guntur* yang mengandung nilai-nilai luhur dan pesan-pesan moral.

(4)Bagi peneliti berikutnya akan menjadikan sebagai bahan perbandingan, baik dari sudut pandang yang sama maupun berbeda sehingga dapat mempersempit cakupan penelitian sehingga lebih fokus dan mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

Gazalba, Sidi. 1996. *Sistematika Filasafat III.* Jakarta: Penerbit PT Bulan Bintang.

Miskawaih, Ibnu. 2004. *Nilai-Nilai Moral dalam Kehidupan*. Surakarta: Pustaka Baru.

Sastrowardoyo, Subagio. 1992. *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sedyawati, Edi. 2003. *Warisan Budaya Takbenda*. Depk: PPKB-LPUI.

Soegito, A.T. 2003. *Pendidikan Pancasila*. Semarang: Penerbit UPT MKU Universitas Negeri Semarang.

Suseno, Frans Magnis. 1987. *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius**.**